

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alkitab ialah firman Allah yang hidup dan memiliki otoritas yang tertinggi untuk mengatur tingkah laku, moral dan etika manusia. Perilaku, moral dan etika orang percaya harus mencerminkan karakter Kristus berdasarkan Alkitab, sebab Alkitab ialah satu-satunya kebenaran yang mutlak di mana Alkitab memperkenalkan pribadi Allah dan Anak-Nya Yesus Kristus.¹ Untuk mempertahankan kerohanian orang Kristen agar tidak mengalami kebinasaan, maka orang Kristen harus membiasakan dirinya untuk terus membaca Alkitab dan merenungkan firman Tuhan setiap hari.² Itu sebabnya orang Kristen perlu memiliki hubungan yang baik dan menerima Tuhan sebagai jurus selamatnya dan mempercayakan hidup seutuhnya kepada Kristus agar hidupnya selalu dibaharui dari hari ke sehari karena firman Tuhan adalah cerminan hidup orang percaya.³ Alkitab ditulis untuk semua orang tujuannya agar setiap orang dapat mengerti arah hidupnya. Itu berarti Alkitab bukan hanya untuk para ahli teologi,

¹ Christian Joch, *Metode Praktis Penyelidikan Alkitab: Bertemu Tuhan dalam Saat Teduh, Kelompok Kecil/Komsel, KTB/PA; Apa itu Penyelidikan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

² Ibid., 8.

³ Lawrence O. Richards, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif: Firman Allah Sebagai Sebuah Cermin* (Bandung: Kalam Hidup, 1970), 14.

melainkan Alkitab ditulis dan dibentangkan untuk semua orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus.⁴

Dalam kegiatan ibadah dan pengajaran di gereja, penyampaian Firman Tuhan umumnya menggunakan berbagai cara seperti khotbah, persekutuan doa, dan diskusi Alkitab.⁵ Namun, semua metode ini masih sangat bergantung pada teks tertulis, baik dalam pembacaan Alkitab langsung maupun materi pendukung lainnya. Ketergantungan ini menimbulkan masalah akses bagi jemaat yang buta huruf, yang tidak dapat membaca Alkitab sendiri dan sangat bergantung pada pemimpin gereja atau anggota jemaat lain. Tantangan ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan spiritual individu, tetapi juga partisipasi mereka dalam kegiatan gereja. Jemaat yang tidak bisa membaca mungkin merasa kurang percaya diri dalam diskusi Alkitab atau bahkan terpinggirkan dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, penting untuk mencari strategi pelayanan yang lebih inklusif agar seluruh jemaat, termasuk yang buta huruf, tetap dapat menerima dan memahami Firman Tuhan.

Orang Kristen atau jemaat harus mencintai Alkitab karena Alkitab merupakan Firman Allah, yang berisi panduan bagaimana jemaat atau umat Allah seharusnya menjalankan kehidupan selama ada di dunia ini.

3. ⁴ Tim Lahaye, *Mempelajari Alkitab Secara Praktis* (Bandung: Kalam Hidup, 1993),

⁵ Yosua Sibarani, *Panggilan Berkhobah: kiat mempersiapkan dan menyampaikan isi Alkitabiah* (Yogyakarta: PBM Andi, 2021), 9.

Berarti Alkitab merupakan buku yang sangat mendasar untuk dibaca dan ditelaah di dunia *postmodern*.⁶ Di dalamnya, terdapat kisah tentang Anugrah Allah demi menyelamatkan manusia. Dengan mencintai Alkitab, jemaat diharapkan memiliki waktu yang rutin untuk membaca dan menelaah Alkitab. Merencanakan disiplin rohani untuk membaca dan menelaah Alkitab merupakan tindakan memerlukan tekad, komitmen dan disiplin yang tinggi.⁷ Tentunya yang paling utama adalah menjadi pelakunya tapi bagaimana melakukan jika belum atau jarang membaca atau menelaah Alkitab secara utuh.

Alkitab mengungkapkan bahwa keselamatan dan kehidupan abadi tidak dapat dicapai melalui tindakan kita sendiri, melainkan melalui iman yang merupakan hadiah dari Allah melalui Yesus Kristus (Rm. 6:23; Ef. 2:8-9). Melalui Alkitab, manusia yang telah menerima keselamatan mengetahui tujuan hidup mereka, yaitu kemuliaan nama Allah (1Kor. 10:13) dengan melakukan kehendak dan perintah Allah seperti dikemukakan Alkitab. Dengan adanya Alkitab manusia mengenal Allah sebagai pencipta dan penyelamat dunia dengan pengorbanan-Nya di kayu salib.⁸

Bagi umat Kristen, Alkitab merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari spiritualitas mereka. Namun, tidak semua orang Kristen

⁶ Viarine Pranata, "Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2021, 3.

⁷ Ibid., 17.

⁸ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 42–44.

mengakui kepentingan dari mempelajari Alkitab, dan beberapa bahkan jarang sekali membacanya. Memahami Alkitab diawali dari membaca Alkitab. Tidak ada seorang pun yang dapat memahami Alkitab tanpa membacanya. Ini menunjukkan bahwa salah satu cara supaya memahami pesan dari Allah yaitu menggunakan Alkitab dengan cara meluangkan waktu untuk membaca Alkitab.⁹ Kepentingan Alkitab terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan jalan keselamatan kepada pembacanya. Melalui pembacaan Alkitab, Roh Kudus berperan dalam menerangi pikiran, memperjelas isi yang terkandung di dalamnya, sehingga kebenaran dapat diterima. Alkitab memiliki kemampuan untuk memberi jalan keluar dari beragam masalah yang umat beriman hadapi. Semua konten yang ada di dalamnya, yang terinspirasi oleh Allah, memiliki tujuan untuk mendidik, memberikan bukti kepada mereka yang meragukan, menawarkan arahan, dan mengarahkan orang kepada kebenaran.¹⁰

Untuk memahami, dan mengerti Alkitab kita di tuntut untuk membaca dan merenungkan setiap saat agar bisa di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, namun Kondisi buta huruf menyebabkan sebagian anggota gereja mengalami kesulitan dalam mengakses Alkitab, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Di era digital saat ini, banyak gereja telah

⁹ Jimmy Mc Setiawan, *Ini Aku, Utuslah Aku* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007),.7.

¹⁰ Darvis Arthur Tefa, ""Studi Meta A-Analisis Hubungan Membaca Alkitab Dengan Hasil Belajar Siswa,"" *Aletheia Christian Educators* 3 (2022): 37.

memanfaatkan Alkitab elektronik, seperti aplikasi Alkitab di ponsel, yang memudahkan jemaat dalam membaca firman Tuhan.¹¹ Namun, bagi mereka yang tidak bisa membaca, akses terhadap Alkitab, baik yang berbentuk cetak maupun digital, tetap menjadi tantangan. Membaca Alkitab sangat penting karena di dalamnya terkandung kebenaran, informasi yang akurat, serta pengetahuan tentang Allah dan dari Allah. dan bahwa Allah menantikan kita di dalam Firman-Nya itu, dan Ia bersedia menemani kita secara pribadi dan bersedia menyatakan diri-Nyakepada kita.¹² Laporan UNESCO (2019) menunjukkan bahwa tingkat literasi masih merupakan tantangan di beberapa daerah, terutama di komunitas pedesaan. Oleh karena itu, gereja perlu mencari strategi yang efektif agar firman Tuhan dapat dipahami dan diterima oleh seluruh jemaat.

Gereja Toraja Mamasa, khususnya Jemaat Orong, Klasis Uluvalu, menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa semua jemaat dapat memahami dan menghidupi Firman Tuhan secara penuh. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya warga jemaat yang berada dalam kondisi buta huruf, sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam mengakses dan memahami Alkitab secara mandiri.

Berdasarkan data statistik keanggotaan Jemaat Orong, jumlah warga jemaat tercatat sebanyak 231 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 50 jiwa

¹¹ Otniel Aurelius Nole, "Dari Alkitab ke alki(tab)? Preferensi Nasrani mengenai Fenomena Penggunaan Kitab," *jurnal teologi (SUNDERMANN)* (2024) 100.

¹² Ibid., 33.

yang putus sekolah, serta 21 jiwa yang tidak pernah menempuh pendidikan formal sama sekali. Dari jumlah tersebut terdapat 21 jiwa yang mengalami buta huruf, dari usia 30-60 tahun ¹³

Melihat realitas tersebut, peneliti menunjukkan minat yang besar terhadap isu ini karena literasi Alkitab memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan iman jemaat. Akan tetapi, kendala membaca menjadi penghalang bagi anggota gereja yang tidak mampu membaca untuk memahami Firman Tuhan secara mandiri. Oleh karena itu, gereja memikul tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh jemaat memiliki akses terhadap Alkitab. Hal ini menuntut pengembangan strategi misi pelayanan yang efektif. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam membantu gereja untuk menjangkau dan memberdayakan umat, khususnya mereka yang menghadapi tantangan dalam literasi, agar tetap dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang serupa yang diteliti Irawati Kombong, tentang “strategi misi dalam meningkatkan minat baca Alkitab bagi anak Sekolah Minggu kelas Remaja di Jemaat Saloan”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa strategi misi dalam meningkatkan minat baca Alkitab bagi anak Sekolah Minggu telah dilakukan sebagai bagian dalam upaya mendidik anak agar lebih mengenal Allah. Adapun strategi yang dilakukan yaitu membantu meningkatkan posisi diri anak Sekolah Minggu kelas remaja untuk tetap

¹³ Data statistik keanggotaan jemaat orong, klasis ulusalu, Gereja toraja Mamasa.

memiliki spiritual yang kokoh dalam kristus di tengah perkembangan teknologi digital, yang *kedua* pendekatan searah spiritual dengan Gerakan cinta Alkitab untuk meangun kerohanian Anak Sekolah Minggu kelas remaja, dan *ketiga*, menggunakan pendekatan edukatif bagi anak Sekolah Minggu kelas remaja.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Paritanan Nita berjudul "Strategi Pelayanan Misi kepada Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Sion Pasang, Klasis Sa'dan Ulusalu" membahas strategi misi yang dilakukan gereja dalam melayani penyandang disabilitas, khususnya mereka yang mengalami gangguan bicara dan cacat tubuh. Penelitian ini menyoroti bahwa penyandang disabilitas sering dipandang sebagai kelompok marginal, mengalami keterbatasan dalam ekonomi, partisipasi sosial, dan pelayanan rohani. Penelitian ini menekankan pentingnya gereja untuk melihat penyandang disabilitas sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) dan bagian dari misi Allah di tengah dunia. Dalam hal ini, strategi misi yang digunakan bertujuan untuk membantu penyandang disabilitas menerima diri dan mengembangkan talenta mereka dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.¹⁵

¹⁴ Irawanti KT, "Strategi Misi dalam Meningkatkan Minat Baca Alkitab bagi Anak Sekolah Minggu Usia 9-15 Tahun di Jemaat Saloon" (scholar, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 5, doi:10/irawanti_hd.pdf.

¹⁵ Paritanan Nita, "Strategi Pelayanan Misi Kepada Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Sion Pasang, Klasis Sa'dan Ulusalu" (scholar, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023), 4, <http://digilib-iaكنتoraja.ac.id/915/>.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlin Rerung dengan judul "Implementasi Literasi Baca Alkitab dalam Meningkatkan Minat Baca Alkitab Siswa Kelas XI di SMA Kristen Makale" bertujuan untuk menganalisis sejauh mana strategi literasi yang diterapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca Alkitab. Penelitian ini menggunakan teori B.S. Sidjabat tentang minat baca Alkitab dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menerapkan beberapa strategi seperti pemberian kuis dengan sistem reward, pembentukan kelompok "sharing Firman", penyediaan kertas kerja refleksi, dan monitoring harian. Namun, ditemukan juga tantangan seperti keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap isi teks Alkitab yang dibaca.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka, rumusan masalah dari penulis adalah bagaimana strategi Misi dalam literasi Alkitab, Analisis peran Misi bagi warga Gereja Toraja Mamasa yang mengalami buta huruf di Jemaat Orong?

¹⁶ Herlin Rerung, "Analisis Literasi Baca Alkitab dalam Meningkatkan Minat Baca Alkitab Siswa Kelas XI SMA Kristen Makale" (scholar, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), doi:10/herlin_cv.pdf.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi misi dilakukan dalam upaya literasi Alkitab dan memahami peran misi gereja bagi warga jemaat yang mengalami buta huruf di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Orong.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penting yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi, khususnya dalam bidang Misiologi dan literasi Alkitab. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai strategi misi gereja yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan jemaat yang mengalami keterbatasan literasi. Dengan demikian, penelitian ini turut memperluas perspektif dalam teologi praktis terkait pelayanan yang inklusif dan transformatif.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti untuk dapat memenuhi tuntutan studi sebagai tugas akhir dari kuliah dalam menyusun suatu karya tulis ilmiah

khususnya untuk dapat menguraikan dengan jelas mengenai Peran strategi misi dalam pemberdayaan literasi Alkitab bagi warga Gereja Toraja Mamasa di Jemaat Orong.

b. Warga Jemaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada warga jemaat, khususnya mereka yang mengalami buta huruf, bahwa keterbatasan dalam membaca tidak menjadi penghalang untuk memahami firman Tuhan. Melalui strategi misi yang tepat, warga jemaat dapat tetap dibina secara rohani dan bertumbuh dalam iman. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong partisipasi warga jemaat lainnya untuk turut terlibat aktif dalam mendampingi dan memperhatikan sesama yang memiliki keterbatasan dalam literasi.

c. Pembaca

Dapat memberi masukan dan sumbangsih pemikiran serta pemahaman bagi segenap pembaca dan jemaat yang belum mengetahui peran mengenai strategi misi dalam pemberdayaan literasi Alkitab bagi warga Gereja Toraja Mamasa yang mengalami buta huruf di Jemaat Orong.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bagian ini meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bagian ini meliputi: Hakikat strategi misi pelayanan, strategi misi pelayanan, hakikat literasi Alkitab, Buta huruf dalam konteks jemaat.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian dan informan

BAB IV : Pemaparan dan analisis data

BAB V : Kesimpulan dan saran